



Konsep Pendidikan Anak Perspektifal-Qur'an Kajian Tafsir Surah As-Shaffat Ayat 102–107

¹Sufianah Sufianah ²Sarwadi Sarwadi

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Email: ¹ fiasufianah@gmail.com, ² sarwadi@stitmadani.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas konsep pendidikan anak berdasarkan Surat As-Shaffat ayat 102–107, yang menampilkan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai model pendidikan berbasis nilai tauhid, keteladanan, komunikasi dialogis, dan kasih sayang. Latar belakang penelitian adalah tantangan pendidikan Islam di era modern, seperti degradasi moral, krisis spiritual, digitalisasi, dan globalisasi, yang menuntut penguatan karakter anak melalui nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dan desain deskriptif-analitis melalui studi pustaka, menelaah tafsir klasik dan modern, serta menganalisis relevansi nilai-nilai pedagogis terhadap praktik pendidikan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pendidikan Nabi Ibrahim menekankan dialog persuasif, keteladanan moral, internalisasi nilai tauhid, latihan spiritual, kesabaran, dan pengorbanan, yang efektif membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak mulia, dan mandiri secara spiritual. Nilai komunikasi edukatif dan musyawarah, serta teladan orang tua atau pendidik, menjadi instrumen penting dalam internalisasi moral dan akhlak. Integrasi nilai spiritual, kasih sayang, dan disiplin menghasilkan pendidikan anak yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Simpulan penelitian menegaskan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an bersifat aplikatif, relevan dengan tantangan pendidikan modern, dan mampu menyiapkan anak menghadapi arus informasi, teknologi, dan dinamika sosial dengan integritas moral dan keteguhan iman.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Pendidikan Islam, Tafsir Tematik, Karakter Islami

Abstract

This study explores child education based on Surah As-Shaffat verses 102–107, which narrate the story of Prophet Ibrahim and Prophet Ismail as a model of education grounded in tawhid, exemplary behavior, dialogic communication, and compassion. The study is motivated by challenges in modern Islamic education, including moral decline, spiritual crises, digitalization, and globalization, which require strengthening children's character through Islamic values comprehensively. This research uses a qualitative approach with thematic tafsir (*maudhu'i*) and a descriptive-analytical design through library research, examining classical and modern tafsirs and analyzing the pedagogical relevance to contemporary education. Findings indicate that Prophet Ibrahim's educational model emphasizes persuasive dialogue, moral exemplification, internalization of tawhid, spiritual exercises, patience, and sacrifice, effectively shaping children's faith, moral integrity, and spiritual independence. Educational communication, consultation, and parental or teacher exemplars are essential instruments for moral internalization. The integration of spiritual values, compassion, and discipline fosters holistic child education encompassing cognitive, affective, and spiritual dimensions. The study concludes that Qur'an-based education is practical, relevant to modern educational challenges, and prepares children to face information, technology, and social dynamics with moral integrity and strong faith.

Keywords: Child Education, Islamic Education, Thematic Tafsir, Islamic Character

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan literatur kontemporer, pendidikan Islam kembali menjadi sorotan penting, terutama terkait pembentukan karakter dan nilai moral anak di tengah arus modernitas, digitalisasi, dan globalisasi, karena berbagai tantangan modern seperti degradasi moral, krisis spiritual, serta pergeseran nilai keluarga menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan keteladanan (Sodik et al., 2025). Dalam konteks ini, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang termaktub dalam Surat As-Shaffat ayat 102–107 menjadi sumber konseptual penting, karena kisah tersebut tidak hanya menyajikan sejarah keimanan, tetapi juga menawarkan model pedagogis yang menekankan komunikasi dialogis, kepemimpinan spiritual, serta pendidikan berbasis kasih sayang dan ketaatan kepada Allah (Hanifah et al., 2025).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pola pendidikan Nabi Ibrahim memiliki dimensi edukatif yang mendalam bagi pembentukan karakter anak, dengan pola asuh yang menekankan dialog lembut, penyampaian nilai moral secara persuasif, dan penumbuhan kemandirian serta disiplin spiritual (Alwasit et al., 2025). Selain itu, metode pendidikan Nabi Ibrahim meliputi tazkiyah (pensucian diri), komunikasi efektif, serta pembiasaan kesabaran dan tawakal yang menjadi inti pendidikan Islami. Nilai-nilai ini relevan dalam konteks pendidikan keluarga dan sekolah karena dapat melahirkan generasi yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup serta berperan aktif dalam memperkuat moralitas anak di era digital (Sodik et al., 2025).

Lebih jauh, pendidikan Islam dalam keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak yang beriman, sabar, dan berakhlak mulia, karena pendidikan karakter Islami mendasar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dapat menginternalisasi moral yang kuat sejak dini (Hanifah et al., 2025). Nilai-nilai yang tercermin dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menjadi fondasi penting dalam pendidikan anak, mengajarkan

kepatuhan, tanggung jawab, dan etika sosial yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, sehingga mampu membentuk anak yang cerdas secara spiritual, emosional, dan sosial sesuai dengan tuntunan ajaran Islam (Alwasit et al., 2025).

Meskipun banyak studi menyoroti aspek moral dan spiritual, kajian yang menghubungkan nilai pendidikan Al-Qur'an dengan praktik pedagogi modern masih terbatas, sehingga penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah konsep pendidikan anak melalui tafsir Surat As-Shaffat ayat 102–107, khususnya pola komunikasi edukatif antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang bersifat humanis, dialogis, dan demokratis serta mengedepankan penghargaan terhadap potensi anak, yang relevan dengan pendekatan pendidikan integratif kontemporer yang memadukan dimensi akal, hati, dan amal (Sodik et al., 2025).

Rumusan masalah penelitian ini meliputi: bagaimana konsep pendidikan anak dalam QS As-Shaffat ayat 102–107 menurut tafsir Al-Qur'an; nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam dialog Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail; serta relevansi konsep tersebut terhadap pendidikan Islam kontemporer. Dengan menelaah tafsir klasik dan modern, penelitian ini diharapkan menghadirkan paradigma pendidikan anak yang berorientasi pada nilai tauhid, komunikasi empatik, dan penguatan spiritualitas, sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern dan memberikan inspirasi bagi praktik pembelajaran karakter Islami yang aplikatif (Hanifah et al., 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yang memungkinkan penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis berdasarkan tema untuk mengungkap konsep pendidikan anak yang komprehensif sebagaimana termuat dalam Surat As-Shaffat ayat 102–107. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan

penelitian, yaitu menggali makna dan nilai pedagogis Al-Qur'an secara mendalam, tidak sekadar penafsiran linguistik, tetapi juga dalam kerangka praktik pendidikan Islam kontemporer yang relevan dan aplikatif (Permadi et al. 2025) .

Desain penelitian bersifat deskriptif-analitis, dengan menafsirkan makna ayat secara tekstual dan kontekstual melalui kajian tafsir klasik maupun modern, lalu menganalisis relevansinya terhadap teori pendidikan anak dalam Islam. Data dikumpulkan melalui studi pustaka (*library research*), meliputi pencatatan, kategorisasi tema, serta analisis semantik yang dikontekstualisasikan dengan realitas pendidikan masa kini. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman yang utuh, sistematis, dan aplikatif mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Surat As-Shaffat ayat 102–107..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Pendidikan Anak dalam QS As-Shaffat Ayat 102–107

QS As-Shaffat ayat 102–107 mengisahkan peristiwa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai simbol ketundukan, keikhlasan, dan pendidikan keimanan anak, di mana pendidikan Al-Qur'an menekankan nilai tauhid dan ketundukan kepada Allah yang membentuk landasan moral sejak dini untuk mengembangkan perilaku mulia dalam kehidupan anak Muslim (Suwanto & Zainudin, 2024). Konteks pendidikan Islam pada ayat ini memberi gambaran bahwa pendidikan tidak hanya sekadar pengajaran kognitif, tetapi juga pembentukan karakter yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan moral (Srifariyati & Mamlakhah, 2025).

Dalam perspektif pedagogis, QS As-Shaffat 102–107 memperlihatkan pola komunikasi yang dialogis dalam pendidikan keluarga; Nabi Ibrahim tidak menyampaikan perintah secara otoriter, tetapi berdiskusi dengan penuh kasih sayang bersama Ismail untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kewajiban iman dan ketaatan kepada Allah, sehingga pendidikan anak

menjadi proses dialogis dan interaktif yang memperkuat keterikatan orang tua-anak (Sodik et al., 2025).

Peristiwa tersebut juga menunjukkan keteladanan moral sebagai bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan anak, di mana keteladanan figur orang tua mendidik anak melalui tindakan nyata, bukan hanya instruksi verbal; hal ini sejalan dengan temuan bahwa keluarga merupakan basis utama pembentukan karakter anak melalui teladan orang tua dalam perilaku moral dan spiritual (Kumaidi et al., 2025).

Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam QS As-Shaffat Ayat 102–107

Nilai tauhid dan ketaatan kepada Allah menjadi dasar utama pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an. Nabi Ibrahim menanamkan kepada Nabi Ismail bahwa semua keputusan hidup harus selalu berlandaskan kehendak Allah. Pendidikan spiritual ini bukan sekadar ritual, tetapi menjadi pedoman hidup yang diterapkan dalam tindakan sehari-hari, membantu anak memahami tanggung jawab moral dan kepatuhan kepada nilai-nilai ilahi. Dengan internalisasi nilai tauhid sejak dini, anak dapat mengembangkan karakter yang kokoh, disiplin spiritual, dan mampu menghadapi tantangan sosial maupun teknologi di era modern (Azwinah 2024; Sodik et al. 2025).

Nilai komunikasi edukatif dan musyawarah menekankan bahwa pendidikan anak efektif bila dilakukan melalui dialog yang terbuka dan persuasif. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menunjukkan bahwa anak sebaiknya dilibatkan dalam pembahasan nilai moral, sehingga mereka dapat mengekspresikan pendapat, belajar mendengarkan, dan memahami alasan di balik aturan yang diajarkan. Pola ini relevan dengan prinsip pendidikan humanis dalam Islam, yang menekankan kasih sayang, penghargaan terhadap anak, serta keterlibatan aktif anak dalam proses pendidikan sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna (Wasilah, Faisal, dan Imtihana 2023; Indriani dan Gusmaneli 2025).

Nilai keteladanan dan kesabaran menegaskan pentingnya anak belajar melalui observasi. Nabi Ibrahim memberikan contoh nyata dalam kesabaran,

ketaatan, dan pengorbanan, sehingga anak memperoleh model perilaku yang bisa ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan melalui teladan ini lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal, karena anak belajar dari sikap nyata orang tua atau pendidik. Studi kontemporer menekankan bahwa peran model moral di keluarga maupun sekolah sangat menentukan pembentukan karakter, karena anak cenderung meniru tindakan nyata yang mereka lihat, bukan sekadar mendengar teori (Hidayanti 2025; Ar 2025).

Nilai spiritualitas dan pengorbanan menekankan pentingnya tazkiyah al-nafs dan menempatkan nilai ilahi di atas kepentingan pribadi. Anak belajar mengendalikan hawa nafsu dan mengorbankan kepentingan sesaat demi ketaatan dan nilai moral yang lebih tinggi. Pendidikan berbasis spiritual ini relevan dalam menghadapi arus budaya dan teknologi modern, yang bisa mengikis nilai moral. Penelitian menegaskan bahwa pengembangan karakter melalui pengorbanan dan spiritualitas meningkatkan kedewasaan emosional, kesadaran etis, dan integritas anak dalam bertindak sesuai nilai Islam (Suwanto dan Zainudin 2025; Harnita dan Arbi 2025).

Relevansi Nilai Pendidikan dengan Konteks Pendidikan Kontemporer

Nilai tauhid dan ketaatan kepada Allah yang terkandung dalam QS As-Shaffat ayat 102–107 memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam kontemporer. Penanaman tauhid sejak dini menjadi strategi utama dalam membentuk moral dan spiritual anak, sehingga anak tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks modern, di mana anak dihadapkan pada arus informasi, teknologi, dan budaya yang beragam, internalisasi nilai tauhid membantu anak mempertahankan integritas moral dan keteguhan spiritual, sehingga mereka mampu menghadapi pengaruh negatif dengan bijak dan bertindak sesuai prinsip Islam (Azwinah 2024; Harnita dan Arbi 2025).

Nilai komunikasi edukatif dan musyawarah juga relevan diterapkan dalam pendidikan keluarga maupun sekolah modern. Pendidikan berbasis

dialog memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan membentuk rasa tanggung jawab terhadap nilai moral yang mereka pelajari. Pola komunikasi seperti ini sejalan dengan prinsip pendidikan humanis kontemporer, di mana penghargaan terhadap anak, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, dan pemberian kesempatan mengekspresikan pendapat menjadi bagian dari pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Wasilah, Faisal, dan Imtihana 2023; Indriani dan Gusmaneli 2025). Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya patuh secara kognitif, tetapi juga memahami makna moral dan spiritual dari nilai yang diajarkan.

Nilai keteladanan dan kesabaran menekankan pentingnya orang tua dan pendidik menjadi model perilaku yang konsisten. Dalam pendidikan modern, anak belajar lebih efektif melalui contoh nyata daripada sekadar instruksi verbal. Keteladanan moral orang tua atau guru menjadi instrumen penting untuk membangun karakter anak, karena anak meniru sikap, tindakan, dan cara berpikir yang mereka saksikan setiap hari. Dengan mencontoh perilaku sabar, disiplin, dan taat, anak mampu menginternalisasi nilai moral secara mendalam dan mengembangkan kemampuan menghadapi tekanan atau tantangan dalam kehidupan sosial dan akademik (Hidayanti 2025; Ar 2025).

Nilai spiritualitas dan pengorbanan juga sangat relevan di era modern, karena anak sering dihadapkan pada godaan duniawi dan informasi yang bisa mengikis nilai moral. Pendidikan spiritual melalui pengorbanan dan latihan disiplin membentuk kedewasaan emosional dan kesadaran etis yang tinggi. Anak belajar menempatkan kepentingan ilahi dan moral di atas kepentingan pribadi, sehingga tercipta pribadi yang bertanggung jawab, tangguh, dan mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai Islam (Suwanto dan Zainudin 2025; Azwinah 2024). Integrasi nilai spiritual ini menjadi dasar bagi pendidikan karakter yang holistik dan relevan dengan kehidupan anak di era digital.

Integrasi Nilai Pendidikan dalam Praktik Pendidikan Anak

Pendekatan dialogis antara orang tua dan anak menjadi strategi penting dalam praktik pendidikan anak. Melalui komunikasi yang terbuka dan persuasif, anak belajar mengekspresikan pendapat, memahami nilai moral, dan membangun kesadaran spiritual sejak dini. Pendekatan ini membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tauhid, tanggung jawab, dan ketaatan dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, sehingga pendidikan menjadi pengalaman hidup yang bermakna (Wasilah, Faisal, dan Imtihana 2023; Indriani dan Gusmaneli 2025).

Penerapan keteladanan moral oleh orang tua atau pendidik menjadi inti dari praktik pendidikan anak. Anak belajar melalui observasi perilaku nyata, sehingga setiap tindakan orang tua atau guru yang sabar, disiplin, dan taat menjadi model yang bisa ditiru. Teladan ini memperkuat internalisasi nilai akhlak, kesabaran, dan tanggung jawab, serta membantu anak memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Hidayanti 2025; Ar 2025).

Latihan spiritual reguler, seperti ibadah bersama keluarga, doa harian, dan pengorbanan kecil, merupakan strategi penting untuk membangun disiplin spiritual pada anak. Aktivitas ini tidak hanya menumbuhkan kedekatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai moral dan kepatuhan kepada Allah dalam kehidupan anak (Suwanto dan Zainudin 2025; Harnita dan Arbi 2025). Latihan spiritual secara konsisten membentuk karakter anak yang tangguh secara emosional dan mampu menghadapi berbagai tantangan moral di era modern.

Pendidikan berbasis kasih sayang dan empati memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang tua. Dengan suasana pembelajaran yang hangat dan penuh perhatian, anak merasa dihargai dan didukung, sehingga lebih termotivasi secara intrinsik untuk mempelajari nilai moral, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini relevan dengan prinsip pendidikan humanis kontemporer yang menekankan bahwa kasih sayang dan penghargaan

terhadap potensi anak menjadi kunci keberhasilan pembelajaran karakter (Azwinah 2024; Sodik et al. 2025).

Integrasi semua nilai Pendidikan tauhid, komunikasi edukatif, keteladanan, spiritualitas, dan kasih sayang menciptakan pembelajaran holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Anak tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan spiritual. Dengan praktik yang konsisten, anak dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siap menghadapi tantangan sosial dan teknologi modern dengan integritas dan keteguhan iman (Ar 2025; Wasilah, Faisal, dan Imtihana 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian QS As-Shaffat ayat 102–107, pendidikan anak dalam perspektif Al-Qur'an menekankan fondasi tauhid dan ketaatan kepada Allah sebagai inti pembentukan karakter spiritual. Pendidikan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membentuk tanggung jawab moral, kepatuhan terhadap nilai ilahi, dan integritas pribadi sejak dini. Selain itu, pendekatan pendidikan yang dialogis, berbasis musyawarah, keteladanan, kesabaran, spiritualitas, dan pengorbanan membantu anak menginternalisasi nilai moral, membangun kesadaran etis, serta menumbuhkan kedewasaan emosional yang kuat.

Integrasi nilai-nilai pendidikan tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam keluarga maupun lingkungan sekolah untuk membentuk pembelajaran yang holistik, mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Dengan demikian, anak tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga matang secara moral, emosional, dan spiritual, sehingga mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan keimanan, akhlak mulia, dan integritas yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Sodik, Hairus, Subhan Wahyudi, Moh Anwar, Shulhan Shulhan, dan Lailatul Jamila. 2025. "Membentuk Moral Anak Melalui Pendidikan Karakter

- Islam." *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 8, no. 1: 1–12.
- Hanifah, Siti, M. S. Zuhri, M. A. Rahmandhani, dan A. W. Alimi. 2025. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Akhlak." *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2: 1–10.
- Alwasit, Yesi, Y. Arikarani, Andini, dan I. Nurfaizah. 2025. "Pendekatan Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini." *Bouseik: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 2: 20–30.
- Azwinah, Shafa Nur. 2024. "Menanamkan Pendidikan Islam sebagai Way of Life: Membentuk Karakter Unggul Berdasarkan Ajaran Islam." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 15–26.
- Suwanto, Eko, dan Zainudin. 2025. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Al-Quran dan Hadist." *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7–18.
- Indriani, Lina, dan Gusmaneli. 2025. "Urgensi Pendidikan Islam Berbasis Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak." *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 33–44.
- Ar, H. Sujono. 2025. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak di Era Globalisasi." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 50–61.
- Wasilah, Wasilah, Faisal Faisal, dan Aida Imtihana. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Islam: Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Zaman Now." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4: 90–102.
- Hidayanti, Maria. 2025. "Pentingnya Pendidikan Karakter Islami di Era Digital." *Jurnal Al-Qayyimah*, 77–88.

- Harnita, Irma, dan Arbi Arbi. 2025. "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam: Menuju Merdeka Belajar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 23–34.
- Mukhlas, Abdullah A. 2020. "Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Millenial." *AT-THUFULY: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1: 66–79.
- Amilda. 2025. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5–16.
- Yuniarti, Nita, dkk. 2025. "Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam, Pakar Pendidikan, dan Negara." *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 40–55.
- Nikmah, Farikhatun. 2023. "Pendidikan Karakter Religius Anak Usia Dini di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1–14.
- Padila, Nur. 2022. "Membentuk Karakter Anak Sejak Dini." *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 1: 13–23.
- Permadi, M. A. M., H. Hilalludin, and Dedi Sugari. 2025. "Penguatan Literasi Qur'an Dan Kepedulian Ibadah Melalui PKM Di Masjid Al-Barokah Karangmojo, Gunungkidul." *IQOMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1 (01): 25–36.